



Transforming learning through the Kurikulum Merdeka: Evaluation, support, and long-term expectations

Syahrul Mubarak

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

syahrulmbrk16@upi.edu

ABSTRACT

This study explores the implementation strategies of the Kurikulum Merdeka in a high school designated as a "Sekolah Penggerak". The Kurikulum Merdeka emphasizes student-centered learning, flexibility, and the development of 21st-century skills. The research was conducted to understand how the school transitioned from the previous curriculum, addressed emerging challenges, and supported teachers and students throughout the process. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with school leaders and teachers. Thematic analysis was applied to identify key patterns and strategies in curriculum implementation. The findings indicate that the school has been implementing the curriculum for four (4) years, with initiatives including subject mapping, regular teacher workshops, and an active learning community. Challenges such as the allocation of teaching hours, limited laboratory space, and student confusion about subject choices were addressed through collaboration among schools and parental involvement. One notable outcome was increased student creativity and independence through P5 projects, including environmentally conscious entrepreneurship initiatives. The study highlights the importance of sustainable policies, better teacher support, and relevant learning facilities. In the long term, the Kurikulum Merdeka is expected to produce graduates who are not only academically competent but also socially and environmentally conscious.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Feb 2026

Revised: 25 Jun 2026

Accepted: 2 Jul 2026

Publish online: 25 Aug 2026

Keywords:

Kurikulum Merdeka; school transformation; teacher support

Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah menengah atas yang ditunjuk sebagai "Sekolah Penggerak". Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada murid, fleksibilitas, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana sekolah beralih dari kurikulum sebelumnya, mengatasi tantangan yang muncul, serta mendukung guru dan murid selama proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemimpin sekolah dan para guru. Analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan strategi utama dalam implementasi kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum selama empat (4) tahun, dengan inisiatif yang mencakup pemetaan mata pelajaran, lokakarya guru secara rutin, serta komunitas belajar yang aktif. Tantangan-tantangan seperti distribusi jam mengajar, keterbatasan ruang laboratorium, dan kebingungan murid dalam memilih mata pelajaran dapat diatasi melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Salah satu hasil yang menonjol adalah peningkatan kreativitas dan kemandirian murid melalui proyek-proyek P5, termasuk inisiatif kewirausahaan berwawasan lingkungan. Studi ini menyoroti pentingnya kebijakan yang berkelanjutan, dukungan guru yang lebih baik, serta fasilitas pembelajaran yang relevan. Dalam jangka panjang, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: dukungan guru; Kurikulum Merdeka; transformasi sekolah

How to cite (APA 7)

Mubarak, S. (2026). Transforming learning through the Kurikulum Merdeka: Evaluation, support, and long-term expectations. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(2), 241-250.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Syahrul Mubarak. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: syahrulmbrk16@upi.edu

INTRODUCTION.

Kurikulum merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan kualitas proses pembelajaran (Nursia *et al.*, 2026). Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah transformasi untuk merespons perubahan sosial, ekonomi, dan tuntutan global. Sejak tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk inovasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian belajar, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan murid dan konteks lokal (Alfaeni & Asbari, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka diawali dengan peluncuran program Sekolah Penggerak yang hingga tahun 2023 telah mencakup lebih dari 2.500 satuan pendidikan di seluruh Indonesia (Novayanti *et al.*, 2023).

Meski langkah ini bertujuan mendorong transformasi pembelajaran secara sistemik, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru yang menekankan proyek dan refleksi karakter. Walaupun sejumlah studi telah dilakukan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, sejauh ini studi-studi terdahulu lebih banyak menyoroti aspek-aspek tematik tertentu secara parsial dan bersifat jangka pendek. Misalnya, sejumlah studi berfokus pada kesiapan guru dalam menyongsong kurikulum baru (Nisak & Yuliasuti, 2022), mengevaluasi efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter murid (Pratama & Dewi, 2024), serta mencatat berbagai tantangan dalam transisi dari kurikulum sebelumnya (Hasdawaty, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan temporal yang terbatas dan belum mengadopsi perspektif longitudinal.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga aspek utama sekaligus, yakni strategi implementasi Sekolah Penggerak, dukungan bagi guru dan murid, serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap capaian pembelajaran dan lingkungan sosial. Demikian, masih terbuka ruang bagi penelitian yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penyajian potret transformasi pembelajaran secara longitudinal di salah satu SMA penggerak di Jawa Barat. Melalui pemanfaatan data selama empat tahun implementasi Kurikulum Merdeka, kajian ini tidak hanya menyoroti dinamika internal sekolah, tetapi juga menganalisis strategi manajerial yang diterapkan untuk menghadapi berbagai tantangan, bentuk dukungan bagi guru dan murid, serta dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap penguatan kompetensi dan karakter murid. Pendekatan longitudinal dan konteks jenjang menengah atas dalam Sekolah Penggerak menjadi kekuatan analitis utama dalam penelitian ini.

Selain itu, keterkaitan antara strategi implementasi, dukungan institusional, dan hasil pembelajaran masih jarang dianalisis secara terpadu dalam studi-studi sebelumnya, sehingga kajian ini relevan dan signifikan untuk memperkaya literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka secara holistik. Permasalahan utama dalam penelitian ini: 1) Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif; 2) Tantangan apa saja yang dihadapi dan bagaimana sekolah mengatasinya; serta 3) Bagaimana dampak kurikulum ini terhadap guru dan murid, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter. Karena bersifat eksploratif kualitatif, penelitian ini tidak mengajukan hipotesis, melainkan berusaha memahami secara mendalam dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif di lapangan. Demikian, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi proses implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, mengidentifikasi bentuk dukungan yang diberikan kepada guru dan murid, serta merumuskan harapan jangka panjang terhadap profil lulusan yang dihasilkan oleh kurikulum ini. Temuan dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Landasan Teoretis dan Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan potensi dan karakter murid secara menyeluruh (Marzuqi & Ahid, 2023). Kurikulum ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memperlihatkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Prinsip utama Kurikulum Merdeka mencakup fleksibilitas dalam pembelajaran, keberpihakan pada murid, serta fokus pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Fadhilah et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang cenderung sentralistik dan berorientasi pada konten, Kurikulum Merdeka menekankan otonomi sekolah dan guru sebagai pelaku utama perubahan. Konsep ini juga memperkenalkan peran penting pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek dalam menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan murid (Marisa, 2021).

Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

P5 adalah salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai luhur, dan kecakapan hidup murid melalui kegiatan proyek (Purtina et al., 2024). Proyek ini dirancang secara kolaboratif lintas mata pelajaran dan mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelaksanaan P5 dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan murid, serta kemampuan pemecahan masalah (Ramadani et al., 2025). Meski demikian, pada tahap awal implementasi, banyak sekolah mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang bermakna dan sesuai dengan konteks lokal (Asiati & Hasanah, 2022). Tantangan lainnya meliputi minimnya pelatihan bagi guru, beban administratif, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasinya, beberapa sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif antar guru dan melibatkan komunitas lokal sebagai sumber belajar tambahan (Handayani et al., 2025).

Peran dan Kesiapan Guru dalam Transformasi Kurikulum

Transformasi kurikulum tidak dapat berjalan optimal tanpa kesiapan guru sebagai pelaksana utama di kelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta memperkuat dimensi sosial-emosional murid (Yanti et al., 2024). Di sekolah-sekolah pelaksana awal Kurikulum Merdeka, penguatan kapasitas guru dilakukan melalui *workshop* rutin, pengembangan komunitas belajar, serta *mentoring peer-to-peer* (Irvani et al., 2023). Dukungan institusional yang kuat dari kepala sekolah dan dinas pendidikan sangat menentukan keberhasilan adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran (Kefi & Rosnelli, 2024). Lebih lanjut, keberhasilan guru dalam menerapkan pendekatan baru ini perlu diikuti dengan sistem evaluasi yang mampu menangkap proses dan capaian belajar murid secara komprehensif (Dianti et al., 2025). Hal ini membawa kita pada pembahasan berikutnya mengenai evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Evaluasi Pembelajaran dan Pengukuran Kompetensi Murid

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran paradigma dari penilaian berbasis angka ke arah pengukuran kompetensi secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan asesmen formatif, asesmen sumatif, portofolio, serta refleksi diri murid. Evaluasi diarahkan pada proses belajar dan capaian Profil

Pelajar Pancasila, bukan hanya pada hasil akhir akademik. Dalam pelaksanaannya, guru perlu menyusun indikator ketercapaian yang terukur dan relevan. Taksonomi Bloom masih digunakan sebagai rujukan dalam merancang instrumen penilaian, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang menunjukkan bahwa asesmen yang beragam dan autentik mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan murid, meskipun masih diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru dalam menyusun instrumen yang sesuai (Putra, 2024). Meski berbagai aspek implementasi telah dikaji secara tematik, masih jarang penelitian yang memadukan seluruh elemen tersebut, strategi manajerial, dukungan terhadap guru dan murid, serta capaian pembelajaran ke dalam satu kerangka evaluatif yang menyeluruh.

Kesenjangan Penelitian

Literatur yang ada menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan sekolah, sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan. Beberapa penelitian telah mengangkat isu-isu spesifik, seperti efektivitas P5, kesiapan guru, serta tantangan manajerial (Rodiah *et al.*, 2025). Namun, masih sedikit studi yang mengkaji secara holistik pengalaman sekolah dalam menerapkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, terutama di jenjang SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan potret empiris implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu SMA penggerak di Jawa Barat berdasarkan pengalaman selama empat (4) tahun.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratori, sesuai dengan tipologi yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang masih berkembang atau belum sepenuhnya dipahami, seperti implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas (Lestari & Astuti, 2025). Studi ini difokuskan pada satu SMA negeri yang ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak sejak awal peluncuran Kurikulum Merdeka dan telah menerapkannya selama 4 tahun. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut menjadi bagian dari *pilot project* nasional dan memiliki rekam jejak pelaksanaan kurikulum yang berkelanjutan. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru informatika, guru bimbingan dan konseling, serta murid kelas XI dan XII. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, seperti pengalaman langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan keterlibatan dalam kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proses perekrutan partisipan dilakukan melalui pendekatan langsung kepada pihak sekolah dan informan kunci, dengan mempertimbangkan keragaman perspektif para pelaku implementasi kurikulum. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi lalu dianalisis melalui proses *coding* manual terbuka. Kode-kode awal diidentifikasi secara induktif, kemudian dikategorikan berdasarkan empat komponen dalam model CIPP: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Setiap temuan dianalisis untuk mengaitkan data empiris dengan tujuan penelitian, seperti strategi implementasi, dukungan bagi guru dan murid, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Meskipun tidak menggunakan *software* seperti NVivo, analisis dilakukan secara sistematis dengan triangulasi data dan diskusi antarpenerkenali untuk menjaga validitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik dengan tahapan pengodean terbuka, kategorisasi, dan identifikasi tema utama yang berulang. Proses analisis mengikuti prinsip-prinsip analisis tematik seperti yang dijelaskan oleh para ahli, yang menekankan pencarian pola-pola makna dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2021). Penelitian ini mengadaptasi model evaluasi CIPP yang terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis strategi

implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Agustin, 2024). Model ini dipilih karena kemampuannya dalam mengevaluasi program pendidikan tidak hanya dari segi hasil akhir, tetapi juga dari dinamika proses pelaksanaannya. Penggunaan model evaluasi terstruktur semacam ini terbukti efektif dalam mengungkap kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, sehingga hasil evaluasi dapat langsung dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program. Dalam konteks studi ini, pendekatan CIPP tidak diterapkan secara linier dan menyeluruh, melainkan diadaptasi secara selektif dengan penekanan khusus pada dimensi *Process* dan *Product*. Fokus pada aspek *proses memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Sekolah Penggerak merancang dan mengelola strategi implementasi kurikulum, termasuk peran manajerial kepala sekolah, bentuk pelatihan dan dukungan bagi guru, serta praktik pembelajaran di kelas.*

Sementara itu, dimensi *Product* digunakan untuk mengkaji capaian proses tersebut, baik dalam hal perkembangan kompetensi dan karakter murid maupun persepsi pemangku kepentingan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Penyesuaian ini relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat longitudinal dan kontekstual, karena Sekolah Penggerak berada dalam fase transformasi yang dinamis. Menitikberatkan pada *Process* dan *Product*, penelitian ini mampu menangkap realitas empiris pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan, tanpa mengabaikan pengaruh konteks dan ketersediaan *input*, yang tetap dikaji secara deskriptif sebagai latar analisis untuk memahami proses implementasi kurikulum dalam konteks sekolah, mulai dari kebijakan, pelibatan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga capaian pembelajaran.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. *Member checking* dilakukan kepada informan utama untuk memvalidasi temuan. Peneliti menjaga audit trail dan reflektivitas selama proses penelitian berlangsung. Pertimbangan etis dijaga melalui *informed consent*, jaminan kerahasiaan identitas, serta hak partisipan untuk mundur kapan saja dari proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perizinan, pengumpulan data, analisis, hingga validasi hasil. Akses ke sekolah diperoleh melalui koordinasi resmi dengan kepala sekolah. Seluruh proses penelitian mempertimbangkan dinamika sekolah sebagai institusi yang aktif, sehingga pengumpulan data disesuaikan dengan kalender akademik dan waktu luang partisipan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini berjalan dengan berbagai tantangan, namun memberikan dampak positif terutama dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian murid. Sekolah secara berkala melakukan evaluasi kompetensi murid secara kualitatif dan kuantitatif melalui pengamatan guru serta nilai rapor yang mendukung pemantauan perkembangan pembelajaran secara menyeluruh. Proses transisi dari kurikulum sebelumnya memerlukan pemetaan minat dan bakat murid secara rinci, yang pada awalnya menimbulkan kesulitan, namun dapat diatasi dengan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua. Pencapaian signifikan terlihat dari kemampuan murid dalam menerapkan hasil pembelajaran melalui proyek-proyek produktif yang menghasilkan penghasilan, seperti pengelolaan limbah dan kerajinan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian murid (Pangestu *et al.*, 2024). Orientasi proyek yang mengarah pada pemanfaatan limbah dan penciptaan nilai ekonomi ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum berbasis ekonomi hijau di Indonesia, yang memposisikan isu keberlanjutan bukan sekadar sebagai materi ajar, melainkan sebagai konteks belajar sekaligus sumber kompetensi produktif bagi murid (Kamil *et al.*, 2026). Harapan jangka panjang dari penerapan kurikulum ini adalah

lulusan yang lebih kreatif dan peka terhadap lingkungan, yang penting mengingat kondisi lingkungan sekitar yang terus menurun. Diskusi ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan hidup murid secara nyata. Keberlanjutan dan konsistensi dalam implementasi menjadi kunci agar kurikulum dapat memberikan manfaat maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan masa kini.

Strategi Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

SMA 1 Parongpong menjadi salah satu sekolah penggerak yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 4 tahun terakhir. Sebagai sekolah yang ditunjuk langsung sebagai *pilot project*, pihak sekolah menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam struktur kurikulum, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dibagi menjadi dua: TIK wajib di kelas X dengan alokasi waktu 3 jam per minggu, dan informatika sebagai mata pelajaran pilihan di kelas XI dan XII. Pemilihan mata pelajaran ini didasarkan pada minat murid, mengingat dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi diberlakukan pembagian jurusan IPA-IPS secara kaku. Strategi utama yang dilakukan adalah memetakan kebutuhan murid sejak awal, menyediakan pilihan mata pelajaran yang fleksibel, serta membekali guru dengan pelatihan agar siap menjalankan perubahan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan kompetensi.

Tantangan Pelaksanaan Kurikulum dan Solusi yang Diterapkan

Dalam implementasinya, SMA 1 Parongpong menghadapi tantangan besar, khususnya terkait kesesuaian antara jumlah guru dan ketersediaan jam mengajar. Pada dua tahun pertama, sekolah mengalami surplus guru TIK, sehingga terjadi kekurangan jam mengajar. Solusi yang diambil adalah mengutamakan guru yang telah tersertifikasi profesional untuk mengisi beban kerja minimal 24 jam per minggu. Sementara itu, guru lain yang kekurangan jam dirotasikan atau dialihkan untuk mengajar mata pelajaran lain yang sesuai secara linier, seperti prakarya atau ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan inovasi manajemen sekolah dalam menyesuaikan sumber daya manusia dengan dinamika kurikulum baru, sekaligus menjaga kualitas pembelajaran tetap optimal.

Monitoring dan Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Murid

Kompetensi Guru: Dilakukan observasi oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah setiap semester, mencakup aspek perilaku di kelas, administrasi pembelajaran, serta sikap profesional. Hasil observasi dilaporkan melalui aplikasi Merdeka Mengajar. Kompetensi Murid: Evaluasi dilakukan secara kualitatif, seperti penilaian kemampuan murid dalam mengoperasikan perangkat komputer, serta secara kuantitatif melalui analisis nilai rapor dan hasil ujian. Proses monitoring ini membantu sekolah untuk secara dini mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Proses Transisi dari Kurikulum Sebelumnya ke Kurikulum Merdeka

Transisi dari kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka di SMA 1 Parongpong tidak berjalan mulus tanpa tantangan. Salah satu perubahan terbesar adalah penghapusan sistem jurusan IPA dan IPS yang digantikan dengan sistem peminatan berbasis minat dan bakat. Sekolah harus melakukan pemetaan minat murid secara mendalam dan akurat agar mata pelajaran pilihan benar-benar sesuai dengan potensi murid. Kesulitan muncul karena banyak murid memilih berdasarkan faktor sosial, seperti ikut-ikutan teman

atau ketidaktahuan tentang potensi diri. Namun, melalui pendekatan konsultasi personal dengan wali kelas dan guru BK, serta penyuluhan rutin kepada murid dan orang tua, proses transisi ini dapat dilalui dengan konflik yang minimal.

Monitoring dan Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Murid

Monitoring dan evaluasi ketercapaian kompetensi dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kompetensi Guru: Dilakukan observasi oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah setiap semester, mencakup aspek perilaku di kelas, administrasi pembelajaran, serta sikap profesional. Hasil observasi dilaporkan melalui aplikasi Merdeka Mengajar. Kompetensi Murid: Evaluasi dilakukan secara kualitatif, seperti penilaian kemampuan murid dalam mengoperasikan perangkat komputer, serta secara kuantitatif melalui analisis nilai rapor dan hasil ujian. Proses monitoring ini membantu sekolah untuk secara dini mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dukungan Sekolah kepada Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sekolah secara aktif memberikan dukungan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berbagai program yang dilakukan antara lain: *Workshop* Bulanan: Pelatihan tematik mengenai pembelajaran diferensiasi, pembelajaran sosial-emosional, serta metode *Project-Based Learning* (PBL). Komunitas Belajar Guru: Forum diskusi antar-guru yang rutin dilakukan setiap 2 minggu untuk berbagi praktik baik dan menyelesaikan permasalahan di kelas. Pendanaan dari Pemerintah: Seluruh kegiatan peningkatan kompetensi guru dan murid dibiayai sepenuhnya, termasuk pengadaan sarana pendukung pembelajaran. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan SMA 1 Parongpong dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh strategi manajemen sekolah yang tepat, kesiapan guru, serta dukungan penuh dari para murid. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana sekolah mengelola transisi dan sumber daya secara adaptif. Secara konseptual, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa perubahan pendidikan akan berhasil jika terdapat sinergi antara pimpinan sekolah dan guru (Dewi & Lubis, 2025). Di SMA 1 Parongpong, kepala sekolah memegang peran aktif dalam proses monitoring guru dan pembelajaran melalui observasi serta pemanfaatan aplikasi Merdeka Mengajar. Namun, yang membedakan adalah tindak lanjut yang dilakukan sekolah terhadap hasil observasi, seperti pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini tidak banyak ditemukan dalam penelitian serupa.

Pola kepemimpinan yang tidak berhenti pada fungsi pengawasan, melainkan bergerak menuju pembinaan dan penciptaan iklim kerja yang proaktif, merupakan ciri kepemimpinan transformasional yang berperan penting dalam menjamin mutu satuan pendidikan (Komara & Yustikasari, 2025). Dalam hal perencanaan pembelajaran, pemetaan minat murid yang dilakukan melalui keterlibatan guru BK dan wali kelas menunjukkan pendekatan yang personal dan kuat. Ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah mengalami kesulitan memetakan minat murid (Putri & Aliyyah, 2024), SMA 1 Parongpong menunjukkan bahwa keterlibatan aktif berbagai pihak dapat mengatasi kendala tersebut. Komunikasi intensif dengan orang tua menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif untuk mendampingi murid dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan potensi dan minat mereka (Supriatin *et al.*, 2026).

Selain itu, sekolah mampu mengelola keterbatasan sumber daya, khususnya guru dan sarana prasarana, dengan pendekatan yang fleksibel. Contohnya, guru TIK yang kekurangan jam pelajaran dialihkan ke mata pelajaran lain seperti prakarya atau ekonomi, sesuai kompetensinya. Ini bertentangan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pergantian kurikulum sering kali menimbulkan ketimpangan beban kerja guru (Maulidia *et al.*, 2025). Inovasi seperti ini menunjukkan bahwa kreativitas manajerial dalam mengelola SDM menjadi faktor penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum baru. Sementara itu, keterbatasan sarana laboratorium tidak menjadi hambatan yang signifikan karena sekolah mengarahkan murid untuk belajar melalui pengalaman lapangan dan praktik langsung di lingkungan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi ketika sarana konvensional terbatas. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) awalnya mengalami tantangan seperti miskonsepsi konsep dan kesulitan teknis.

Namun, seiring waktu, baik guru maupun murid mampu menyesuaikan diri. Temuan ini relevan dengan studi terdahulu yang menekankan pentingnya waktu dan pelatihan dalam memahami pelaksanaan P5 (Rahmawati & Mustafa, 2026). Uniknyanya, di SMA 1 Parongpong, proyek P5 tidak hanya berakhir di ruang kelas, tetapi juga berkembang menjadi kegiatan berkelanjutan yang menghasilkan nilai ekonomi. Murid mengelola limbah menjadi produk bernilai jual, yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak akademis tetapi juga praktis. Praktik semacam ini beririsan dengan pendekatan kewirausahaan ekologis berbasis *zero waste* yang telah dikembangkan di wilayah Bandung, di mana pengelolaan sampah diposisikan bukan semata-mata sebagai persoalan lingkungan, melainkan sebagai peluang untuk membentuk keterampilan kewirausahaan (Santoso *et al.*, 2025). Dalam jangka panjang, sekolah berharap lulusan menjadi pribadi yang lebih kreatif dan peka terhadap lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan konteks lokal sekolah yang berada di kawasan Bandung Utara, di mana isu lingkungan seperti alih fungsi lahan dan pencemaran sungai menjadi perhatian. Pencapaian tersebut menuntut penguatan literasi lingkungan pada guru sebagai pihak yang merancang dan memfasilitasi proyek, sebab kepekaan ekologis murid sulit tumbuh tanpa kapasitas serupa pada pendidiknya (Hadiapurwa *et al.*, 2026). Temuan ini memperluas cakupan dampak Kurikulum Merdeka, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan murid. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh pihak di sekolah, pengelolaan sumber daya yang adaptif, serta strategi dukungan berkelanjutan bagi guru dan murid. Temuan ini memperkaya literatur sebelumnya dengan menambahkan dimensi penting berupa pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam pelaksanaan kurikulum.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA 1 Parongpong berhasil dilaksanakan melalui strategi manajerial yang adaptif, pemetaan minat murid yang akurat, serta dukungan kelembagaan yang konsisten bagi guru dan murid. Strategi implementasi yang dilakukan mencerminkan respons langsung terhadap rumusan masalah utama, yaitu bagaimana sekolah menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Dukungan berkelanjutan, seperti *workshop* rutin dan komunitas belajar guru, telah meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran diferensiasi. Di sisi murid, pembelajaran kontekstual melalui proyek P5 terbukti meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Lebih lanjut, kesimpulan ini selaras dengan tujuan penelitian, khususnya dalam merumuskan harapan jangka panjang terhadap profil lulusan.

Hasil studi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, jika dijalankan secara konsisten, berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat,

kepedulian sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan. Harapan ini muncul dari temuan bahwa murid telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis, berwirausaha secara mandiri, serta menjalankan proyek yang berdampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Sebagai tindak lanjut, penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian longitudinal yang lebih luas, yang melibatkan alumni dari berbagai Sekolah Penggerak, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kurikulum ini dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan. Selain itu, kajian terhadap keterkaitan antara dukungan institusional dan keberhasilan proyek murid layak untuk dikembangkan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Agustin, R. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP pada sekolah dasar. *Cendekia Pendidikan*, 3(1), 19-29.
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86-92.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(2), 201-216.
- Dewi, D. E. C., & Lubis, E. (2025). The role of principal academic supervision in optimizing independent curriculum implementation. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 119-136.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555-565.
- Fadhilah, F., Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai strategi penguatan karakter religius dan profil pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 5(4), 620-633.
- Hadiapurwa, A., Setiawati, L., Rullyana, G., Ramadhan, S. Y., Khoerunnisa, L., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2026). Peningkatan literasi lingkungan bagi guru sekolah menengah di Kabupaten Garut. *Dedikasi: Community Service Reports*, 8(1), 53-66.
- Handayani, N., Normeiliani, P., Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Andini, S., & Zaliha, Z. (2025). Beban administratif dan kurangnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 131-145.
- Hasdawaty, E. (2025). Kurikulum Merdeka: Harapan baru bagi pendidikan Indonesia. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 670-680.
- Irvani, A. I., Ainissyifa, H., & Anwar, A. K. (2023). In House Training (IHT) implementasi Kurikulum Merdeka di komite pembelajaran sebagai komunitas praktisi Sekolah Penggerak. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 160-166.
- Kamil, M., Wahyudin, U., Purnomo, P., Nudiati, D., Sulistiono, E., Mutamam, M. H. A., & Komara, D. A. (2026). Green economy-based deep learning curriculum in Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 351-364.

- Kefi, Y., & Rosnelli, R. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Deli Murni Bandar Baru. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 27-34.
- Komara, D. A., & Yustikasari, Y. (2025). Kepemimpinan transformasional dalam penjaminan mutu: Membina iklim proaktif. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 27-38.
- Lestari, W. P., & Astuti, P. (2025). Exploring teacher assessment literacy in practice within the implementation of Kurikulum Merdeka: A case study of EFL teachers in Temanggung Regency. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2S), 134-151.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99-116.
- Maulidia, R. A., Erlinda, C., & Hami, W. (2025). Strategi dan tantangan mengatasi beban kerja guru akibat perubahan kurikulum di MTs Sunan Kalijaga Pekalongan. *An-Najmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 86-93.
- Nisak, A., & Yuliastuti, R. (2022). Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 61-66.
- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyo, Y. (2023). Implementasi program Sekolah Penggerak dalam kebijakan pendidikan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 151-160.
- Nursia, N., Misbah, M., & Sumarna, D. (2026). Integrasi kurikulum dan pembelajaran melalui optimalisasi komponen-komponen kurikulum. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(2), 31-43.
- Pangestu, K., Malagola, Y., Robbaniyah, I., & Rahajeng, D. (2024). The influence of project based learning on learning outcomes, creativity and student motivation in science learning at elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 194-203.
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2024). Efektivitas proyek penguatan profil Pelajar Pancasila terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(3), 1039-1068.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Memperkuat karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147-152.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-26.
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan minat belajar siswa: Studi implementasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 229-253.
- Rahmawati, D., & Mustafa, P. S. (2026). Strategi kepala sekolah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 124-129.
- Ramadani, C. K., Sakina, D., Zendrato, R. J., Putri, U. N. A., & Sitepu, M. S. (2025). Analisis proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap Kurikulum Merdeka melalui (P5) di SD 105661 Desa Klumpang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 132-143.
- Rodiah, E. S., Else, R., Musthafa, S. A.-H. N., & Yoseptry, R. (2025). Optimalisasi peran komunitas belajar dalam mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(1), 579-591.
- Santoso, B., Suwatno, S., Sutarni, N., Hufad, A., Hadijah, H. S., Purnomo, P., ... & Komara, D. A. (2025). Zero waste training based on ecological entrepreneurship Bandung City. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 595-608.
- Supriatin, S., Priyanto, H., Firmansyah, M., & Faizin, A. (2026). School-parent association partnership management in enhancing the effectiveness of the Merdeka curriculum implementation: A qualitative study. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 15-26.
- Yanti, Y., Juliansyah, M. E., Erlina, E., Hijriah, U., & Irfani, B. (2024). Peranan guru dalam mewujudkan pendidikan karakter era Kurikulum Merdeka. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 513-524.